

ILUSTRASI SEBAGAI ASPEK PENDUKUNG DALAM KOMUNIKASI

Studi Kasus : Peranan Ilustrasi sebagai Bahasa Nonverbal yang Mendukung Penyampaian Komunikasi pada Dongeng Anak

Santi Sidhartani

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
sidharta_ni@yahoo.com

Abstrak

Sebuah cerita dapat disampaikan melalui bentuk komunikasi verbal melalui bahasa maupun dalam wujud pesan non verbal. Dalam sebuah cerita atau dongeng anak, seringkali ilustrasi menjadi sebuah bagian yang penting karena selain memiliki nilai fungsional, ilustrasi juga berfungsi sebagai aspek estetis dalam sebuah cerita. Ilustrasi dalam sebuah cerita atau dongeng anak harus dapat mewakili cerita yang disampaikan sekaligus memenuhi aspek estetis sehingga menarik untuk anak-anak. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji bagaimana ilustrasi dalam sebuah cerita anak-anak dapat mewakili dan mengkomunikasikan aspek budaya yang terkandung di dalamnya.

Kata kunci: ilustrasi, komunikasi non verbal, konteks budaya

Illustration as the Supporting Aspect in Communication. Case Study : The Role of Illustration as Non Verbal Language Presented in Children's Story and Fairy Tales

Abstract

A story could be told in verbal communication, which executed in words, but it also could be described with pictures or other forms of nonverbal communication. In children's story or fairytales, illustration could be the most important thing which not only have a functional aim, but also used as the aesthetical aspects. A graphic illustration in children's storybook had to be appropriate to represent the idea of the story, but it also had to be made beautifully so the readers, which are the children, would be attracted to it. The idea of this article is to identify how the illustration of a children's story could presenting and communicating the culture context of a story.

Keywords : illustration, nonverbal communication, culture context

A. PENDAHULUAN

Ditinjau dari bentuk yang disampaikan, pesan dalam sebuah komunikasi dapat dibedakan menjadi pesan, simbol, atau isyarat verbal dan non verbal. Simbol atau bahasa verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan verbal yang disadari termasuk ke dalam pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Salah satu sistem kode verbal adalah bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Bahasa verbal yang kita gunakan akan menjadi sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita, sedangkan yang termasuk dalam pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar, Richard E. Porter, dan Edwin Mc. Daniel (2006), komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim dan penerima. Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa pesan nonverbal mencakup perilaku yang disengaja maupun tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan.

Komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat digunakan terpisah, saling melengkapi, maupun saling bertentangan. Secara lebih lengkap berikut ini adalah beberapa fungsi pesan non verbal dalam kaitannya dengan penggunaan pesan atau simbol verbal :

1. Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal, antara lain terlihat pada saat kita menganggukkan kepala pada saat berkata ya atau menggelengkan kepala pada saat berkata tidak.

2. Memperteguh, menekankan, atau melengkapi perilaku verbal. Contoh dari fungsi ini antara lain, kita cenderung melambatkan tangan sambil mengucapkan selamat tinggal. Bisa juga terlihat pada saat berpidato atau berceramah, di mana pada beberapa bagian tertentu, pembicara meninggikan suara atau memperlambat tempo untuk menekankan sesuatu
3. Menggantikan perilaku verbal, hal ini terjadi apabila perilaku nonverbal sudah cukup mewakili maksud pesan yang ingin disampaikan tanpa disertai komunikasi verbal, misalnya isyarat tangan menolak tanpa mengatakan sepatah kata pun atau mengangkat bahu untuk menandakan ketidaktahuan
4. Meregulasi perilaku verbal (mengontrol atau mengarahkan sesuatu kepada hal yang diinginkan). Contohnya, seseorang yang sedang terburu-buru dan sedang terlintas dalam sebuah percakapan, cenderung akan selalu melihat jam tangan dengan harapan agar lawan bicara segera mengakhiri suatu percakapan tersebut.
5. Membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal. Adakalanya perilaku non verbal yang terlihat tidak sesuai dengan apa diucapkan atau disampaikan secara verbal, misalnya seseorang mengatakan merasa sangat gembira tetapi wajahnya terlihat masam atau cemberut. Contoh lain terlihat apabila seseorang mengatakan merasa sangat sehat tetapi selalu memegang kepala sambil menahan nyeri.

Dalam kaitan pembahasan mengenai komunikasi nonverbal yang digunakan pada ilustrasi sebuah dongeng, dapat dikatakan bahwa komunikasi non-verbal memiliki fungsi mendukung dan melengkapi pesan yang disampaikan melalui komunikasi verbal dalam bentuk tulisan. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai sebuah contoh ilustrasi yang digunakan dalam sebuah dongeng

anak, ada beberapa hal yang akan dibahas mengenai komunikasi nonverbal secara lebih lanjut.

Komunikasi nonverbal dapat dibedakan menurut beberapa sistem penandaan, sebagai berikut :

1. Anggota tubuh manusia dapat menandakan identitas yang berganda
 - a. Identitas berganda ini meliputi *gender*, ras, etnis, usia, pekerjaan, kelas sosial, kepribadian, dan sebagainya.
 - b. Ada tiga cara yang digunakan tubuh manusia untuk berkomunikasi, yaitu :
 - 1) *Endowment*, merupakan penandaan dengan bahasa tubuh yang terjadi secara alamiah
 - 2) *Modification*, merupakan bentuk tanda dari tubuh manusia yang dilakukan dengan maksud tertentu
 - 3) *Adornment*, merupakan bentuk komunikasi melalui anggota badan yang dimaksudkan untuk kepentingan keindahan (supaya terlihat lebih indah)

2. Ruang (*space*), tatapan (*gaze*), dan sentuhan (*touch*) merupakan sistem penandaan yang menunjukkan hubungan kedekatan dalam sebuah komunikasi. *Space*, *gaze*, dan *touch* saling berhubungan, dan ketiganya mengacu pada bentuk perilaku yang lebih spontan
 - a. Ekspresi wajah memiliki peranan penting dalam komunikasi emosi. Kemampuan untuk mengkodifikasi emosi dapat menjadi sesuatu yang sifatnya alami (pembawaan) dan universal. Ekspresi wajah yang dilibatkan dalam komunikasi yang terjadi menunjukkan adanya kebebasan dalam berkomunikasi.
 - b. Suara dan *gesture* yang disampaikan melalui percakapan
Gesture biasanya mengiringi kalimat yang diucapkan dalam sebuah komunikasi, misalnya gerakan tangan. Selain *gesture* yang kita tampilkan dalam sebuah komunikasi, elemen nonverbal lain yang

dapat ditangkap adalah parabahasa vokal (tinggi nada, jumlah kata, pengucapan, volume, dan sebagainya).

Sistem tanda dan penandaan yang digunakan dalam komunikasi nonverbal:

- a. Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang menandakan sesuatu yang lain
- b. *Signal* adalah tanda yang dirancang untuk berkomunikasi
- c. Tanda-tanda yang alami disebut sebagai *symptoms*
- d. Simbol adalah tanda-tanda yang memiliki makna *arbitrary*. Sebuah simbol tidak harus berupa objek fisik atau ikon. Sebuah kegiatan, hubungan, *event*, *gesture*, maupun aktivitas ritual juga memiliki makna-makna simbolik.
- e. Tanda yang menyerupai apa yang ditandakan disebut sebagai *semblances*

Komunikasi nonverbal merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan pikiran, anggota tubuh, dan masyarakat sebagai suatu kesatuan subjek. Manusia menciptakan makna-makna simbolik dan menerapkannya pada perilaku diri sendiri dan orang lain. Manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan masyarakatnya. Salah satu bagian dari masyarakat adalah budaya yang berkembang pada lingkungan masyarakat tersebut. Budaya merupakan sebuah sistem simbol kognitif yang artinya interaksi budaya didasarkan pada sebuah sistem simbol dan tanda yang telah digunakan dan disepakati dalam kebudayaan tersebut. Menurut Hall (1966), budaya terbagi menjadi 2 jenis :

1. *High-context culture*

masyarakat high-context culture tidak terlalu banyak menggunakan kata-kata (bahasa verbal) yang tertulis. Makna yang terkandung dalam komunikasi mereka cenderung bersifat implisit.

2. *Low-context culture*

makna yang terkandung dalam bentuk komunikasi yang digunakan masyarakat *low-context culture* lebih bersifat *eksplisit*.

Budaya juga memberikan pengaruh pada pembentukan pribadi individu. Identitas pribadi dan kepribadian diri merupakan konsep yang saling berhubungan. Manusia dapat mewujudkan dirinya sebagai objek pemikirannya. Kemampuan untuk merefleksikan diri memberikan pengaruh yang besar pada perilakunya. Sebagai salah satu contoh perilaku manusia dalam merefleksikan dirinya adalah menghubungkan penampilan diri dengan identitas etnis individu yang bersangkutan.

Salah satu aspek yang ditampilkan dalam merefleksikan diri ditunjukkan melalui ekspresi wajah, yang dapat menunjukkan atau melambangkan keadaan emosi seseorang. Ada beberapa jenis ekspresi wajah yang memiliki pengertian universal dalam merefleksikan keadaan emosi seseorang. Emosi yang diwakili tersebut adalah: *anger* (marah), *disgust*, *fear* (takut), *interest* (tertarik), *sadness* (sedih), *happiness* (gembira), dan *surprise* (terkejut).

Beberapa pemikiran tentang komunikasi non verbal :

1. Bersifat *omnipresent*. Komunikasi yang bersifat tatap-muka selalu melibatkan komponen nonverbal. Karena itu, manusia menggunakan makna nonverbal untuk mendekati, membujuk, atau mengontrol orang lain, untuk memperjelas ekspresi verbal, atau bahkan menyetatkan orang lain.
2. Komunikasi nonverbal berekspresi emosional. Masyarakat dunia secara universal tersenyum, menangis, serta mengekspresikan emosi dengan anggota tubuh dan ekspresi wajah. Namun, hanya sedikit ekspresi emosional yang memiliki persamaan makna di seluruh belahan dunia.
3. Komunikasi nonverbal memiliki kedudukan *phylogenetic* dan *ontogenic*. Oleh karena itu, dalam perkembangan komunikasi manusia, perilaku non verbal selalu mendahului komunikasi verbal.

4. Komunikasi non verbal memiliki maksud interaksi, bahkan sebelum sebuah kalimat diutarakan.
5. Komunikasi nonverbal cenderung lebih dapat dipercaya. Orang cenderung berasumsi bahwa perilaku non verbal lebih bersifat apa adanya (bukan rekayasa). Apabila dalam suatu komunikasi terdapat aspek verbal dan nonverbal yang bertentangan, orang cenderung lebih percaya pada aspek nonverbal.
6. Komunikasi nonverbal dapat menjadi aksen, tambahan, bantahan, mengatur, mengulang, dan menggantikan komunikasi verbal.

Beberapa tema kunci yang banyak digunakan pada penelitian mengenai komunikasi nonverbal, antara lain: *gender*, etnis, usia, teknologi dan media.

B. PEMBAHASAN

Objek yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah sebuah dongeng anak berjudul *The Bird Hunter* yang termasuk sebagai salah satu cerita dalam sebuah buku yang berisi kumpulan dongeng dari berbagai negara di Asia. *The Bird Hunter* atau dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai Pemburu Burung merupakan cerita yang ditampilkan dengan latar belakang kehidupan budaya Indonesia. Penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap ilustrasi ini dengan dasar pemikiran bahwa bentuk komunikasi dalam dalam buku yang berisi kumpulan cerita berbagai bangsa dengan ragam budayanya ini, selain menjadi aspek pendukung cerita juga dapat memberikan suatu gambaran mengenai identitas budaya dari tulisan yang diperkuatnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini akan dibahas beberapa aspek pemaknaan dalam komunikasi non verbal yang berkaitan dengan latar

belakang sosial budaya. Pembahasan ini akan ditunjukkan melalui beberapa contoh ilustrasi yang diambil dari dongeng tersebut.



Ilustrasi 1

Pada ilustrasi 1, makna yang terkandung dalam cerita ini dapat diinterpretasikan melalui aspek verbal dan nonverbal. Pada aspek verbal disebutkan bahwa cerita ini terjadi di negeri Indonesia, yang memiliki seorang Raja bernama Raja Ishak. Sebagaimana diketahui oleh masyarakat Indonesia pada umumnya, bahwa Indonesia memiliki lebih dari satu kerajaan sehingga tidak ada yang disebut sebagai Raja Indonesia. Namun dari ilustrasi yang terdapat pada cerita tersebut kita dapat menginterpretasikan bahwa cerita ini terjadi dengan latar belakang budaya Bali, dilihat dari kostum serta gerakan tari yang ada pada ilustrasi tersebut. Selain itu, pada aspek verbal disebutkan bahwa tokoh cerita ini bernama Wayan, yang kita kenal sebagai nama yang berasal dari daerah Bali, sehingga dapat disimpulkan bahwa (setidaknya) tokoh Wayan ini adalah seorang anggota masyarakat yang berasal dari Bali.

Beberapa aspek sosial yang ditampilkan oleh tokoh cerita dan digambarkan dalam ilustrasi cerita ini adalah :

1. *Gender*, sifat maskulin pada tokoh pria ditunjukkan pada pakaian yang dikenakan serta postur tubuh. Pada tokoh Wayan, postur tubuh berkesan lebih keras dan tegas dibandingkan dengan tokoh penari yang gemulai. Serta bentuk pakaian yang lebih terbuka pada tokoh pria. Hal ini sehubungan dengan budaya yang memiliki konsep yang berbeda mengenai anggota tubuh yang diperlihatkan pada pria dan wanita.
2. *Occupation*, terlihat pada gambar burung yang dipikul. Ilustrasi ini menjelaskan tulisan bahwa pekerjaan tokoh tersebut adalah seorang yang berburu burung untuk dijual (*bird hunter*).
3. Usia ditunjukkan melalui proporsi tubuh yang berbeda antara anak-anak dengan orang dewasa. Selain itu didukung oleh ekspresi wajah kanak-kanak yang ditunjukkan melalui bentuk bola mata yang bulat dan besar yang memberikan kesan polos (*innocent*) yang lebih banyak ditemui pada anak-anak.



Ilustrasi 2

Pada ilustrasi selanjutnya ini kita dapat memiliki interpretasi yang berbeda dengan makna sebelumnya. Makna yang terkandung dalam ilustrasi ini menunjukkan simbol-simbol kebudayaan Jawa seperti yang ditunjukkan pada pakaian yang dikenakan oleh Sang Raja dan sang Putri, serta para pengikut Raja. Mahkota yang digunakan oleh Raja dan sang Putri melambangkan tradisi dan adat budaya masyarakat Jawa. Gaya berbusana Jawa dan Bali juga ditunjukkan melalui bentuk mahkota yang berbeda, terlihat pada wanita yang menjadi pengikut raja.

Tema-tema sosial yang ditampilkan oleh tokoh cerita dalam cerita ini antara lain:

1. Tokoh sang Putri dapat diinterpretasikan sebagai sosok yang pemalu karena digambarkan dengan memalingkan wajah dengan menunduk. Pemahaman lain dari gerakan ini dapat pula diinterpretasikan sebagai sikap menolak dan tanda bahwa ia tidak menyukai tokoh wayan. Interpretasi kedua ini bertentangan dengan aspek verbal yang menyebutkan bahwa ia telah jatuh cinta kepada Wayan.
2. Adanya beberapa perbedaan mengenai identitas budaya yang ditampilkan terlihat pada ilustrasi pemain musik yang memainkan seperangkat alat musik berupa gamelan, seruling, gong maupun gendang. Tampilan alat musik ini lebih memungkinkan untuk diinterpretasikan sebagai bagian dari budaya dan adat Jawa. Sedangkan atribut (pakaian) yang dikenakan para pemain musik menggambarkan identitas budaya dari daerah Sumatra. Perbedaan lainnya terlihat pada ilustrasi mahkota yang dipakai para dayang yang membawa nampan berisi bunga lebih melambangkan budaya daerah Bali.
3. Dalam hal ini, bunga dapat dilambangkan sebagai simbol kebahagiaan, terutama ditampilkan dalam warna-warna cerah dan mencolok seperti merah dan kinung.

4. Setting kejadian ini dapat diinterpretasikan sebagai suatu kegiatan outdoor, yang ditunjukkan melalui gambar burung-burung yang beterbangan.

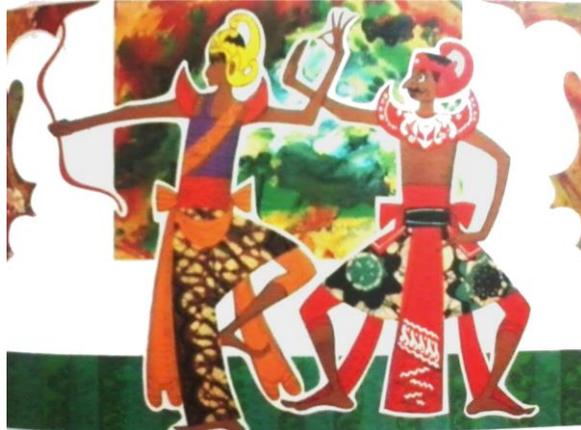
Ekspresi wajah tersenyum yang ditampilkan Sang Raja menunjukkan kebahagiaan atas perkawinan Sang Putri. Gerakan tangan yang diangkat ke atas dengan tangan terbuka dapat diartikan sebagai gerakan mempersilahkan para tamu untuk menikmati pesta atau sebagai ungkapan selamat datang pada para tamu. Gerakan ini juga dapat diinterpretasikan sebagai sikap Raja yang menerima Wayan dengan senang hati.



Ilustrasi 3

Tema-tema sosial yang ditampilkan melalui penggambaran tokoh-tokoh cerita dapat dilihat pada aspek-aspek berikut :

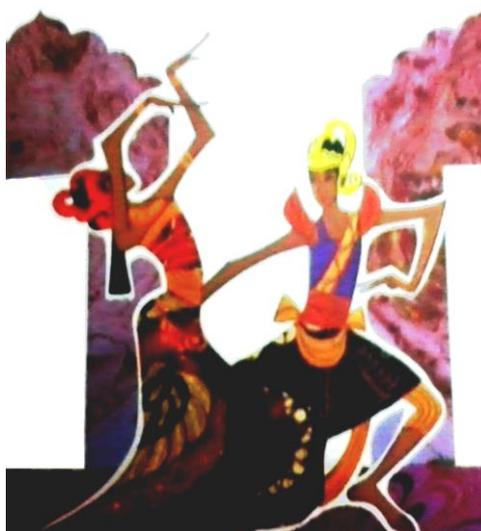
1. Status sosial tokoh Wayan yang berubah setelah ia diundang tinggal di Istana digambarkan dengan adanya dayang-dayang yang melayani segala kebutuhannya, bahkan saat berhias. Tingginya status sosial seorang anggota kerajaan dilambangkan dengan banyaknya pelayan yang ditampilkan melalui ilustrasi ini.
2. Pakaian atau atribut yang dikenakan oleh Wayan juga telah berubah. Hal ini ditunjukkan melalui mahkota yang digunakan serta kelengkapan pakaian.



Ilustrasi 4

Pada ilustrasi selanjutnya, pemaknaan bahasa visual lebih banyak digambarkan melalui aspek gesture yang ditampilkan :

1. seorang tamu memukul punggung Wayan sebagai tanda untuk menyuruhnya memulai memanah. Rasa tidak sabar dan marah dari tamu tersebut digambarkan melalui ekspresi wajah dengan bibir yang merengut, mata yang melotot, serta gerakan bertolak pinggang.
2. Ekspresi terkejut pada Wayan ditunjukkan dengan ekspresi wajah dengan mulut yang terbuka, serta kaki yang terangkat dari tanah.



Ilustrasi 5

Pada ilustrasi terakhir, digambarkan bahwa Wayan dan Putri Bintang Devi menari. Gerakan menari ini dapat diartikan sebagai lambang kegembiraan dan perasaan bahagia dari keduanya. Hal ini didukung dengan ekspresi wajah tokoh Wayan yang tersenyum dengan mata yang menutup. Pada ilustrasi ini, tokoh Wayan digambarkan dengan ekspresi yang tenang dan berlega hati karena tidak perlu lagi menunjukkan kemampuan yang sebenarnya tidak pernah dimilikinya. Sosok Putri Bintang Devi yang cantik, gemulai, dan anggun digambarkan pada gerakan tarian dengan postur tubuh yang indah dan gemulai.

Pada ilustrasi ini, pemaknaan bahasa visual ditangkap melalui aspek gender yang digambarkan dengan visualisasi tokoh Putri Bintang Devi sebagai sosok yang cantik yang menurut kesepakatan umum seringkali digambarkan dengan tubuh yang ramping serta bagian struktur wajah dengan hidung yang tajam, bulu mata yang lentik, serta postur tubuh yang gemulai dan anggun.

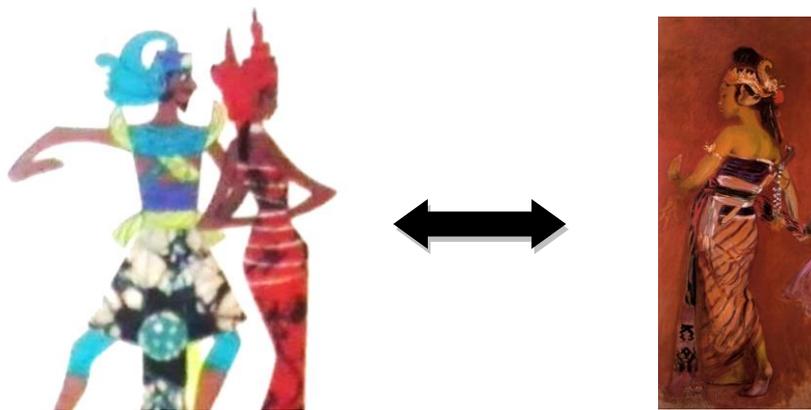
C. PENUTUP

Dari keseluruhan ilustrasi yang melengkapi cerita dongeng anak-anak ini, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai aspek-aspek komunikasi nonverbal yang digunakan, khususnya dalam kaitannya mengenai ilustrasi sebagai pendukung bahasa verbal yang disampaikan.

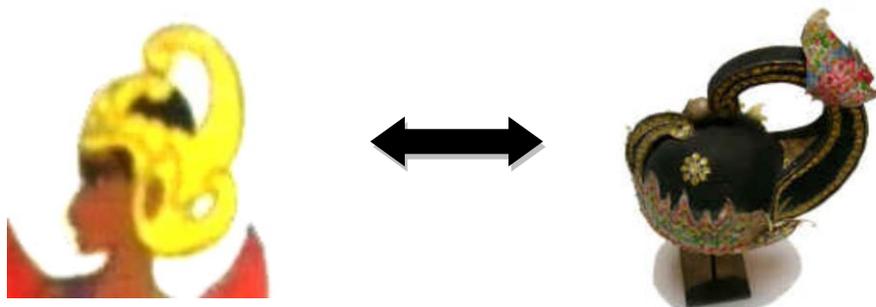
1. Interpretasi seseorang mengenai bentuk komunikasi verbal dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, serta budaya yang selama ini dikenalnya. Sebagai contoh latar belakang budaya Bali dan Jawa dapat diketahui dari adanya pengetahuan mengenai dua budaya tersebut.



Gambar 1. Gerakan-gerakan yang diambil dari gerakan tarian tradisional Bali



Gambar 2. Gerakan yang terlihat seperti gerakan pada tarian tradisional Jawa Tengah



Gambar 3. Bentuk mahkota menyerupai yang digunakan pada busana Jawa Tengah, terutama dalam busana tari

2. Ilustrasi yang dibuat ini merupakan suatu bentuk komunikasi nonverbal, yang dimaksudkan untuk mendukung dan memperjelas suatu bentuk komunikasi verbal. Aspek-aspek yang diwakili dalam pemaknaan ilustrasi sebagai media komunikasi nonverbal antara lain :
 - a. Gender, adanya perbedaan penggambaran tokoh pria dan wanita yang dibedakan melalui penggambaran postur tubuh, cara berpakaian, serta bahasa tubuh yang digunakan.
 - b. Usia, adanya perbedaan penggambaran tokoh anak-anak dan dewasa melalui ekspresi wajah dan proporsi bentuk tubuh.
 - c. Pekerjaan, dilambangkan melalui atribut yang dikenakan, peralatan yang dibawa oleh masing-masing tokoh, serta bahasa tubuh yang digunakan. Beberapa pekerjaan (*occupation*) yang tampak pada ilustrasi tersebut antara lain : Wayan si pemburu burung liar, dayang-dayang, pesuruh dan pengikut Raja, pemain musik, serta beberapa gadis penari sebagai ilustrasi pelengkap.
 - d. Etnis, ditunjukkan melalui pemilihan warna yang digunakan pada penggambaran warna kulit. Masyarakat Jawa Tengah dan Bali dikenal memiliki warna kulit kecoklatan. Aspek etnis dan suku bangsa juga ditunjukkan melalui gaya busana yang dikenakan.

3. Dari ilustrasi tersebut, ditemukan beberapa hal yang berbeda dengan apa yang selama ini telah diketahui oleh masyarakat umum dan menjadi kesepakatan bersama dalam konteks budaya tertentu, antara lain:
 - a. Adanya sebutan Raja Indonesia pada aspek budaya verbal, serta digunakannya dua jenis adat dan budaya yang berbeda, yaitu budaya Jawa dan budaya Bali.
 - b. Sikap tubuh dan bahasa tubuh yang dianggap bertentangan dengan identitas budaya dan nilai-nilai yang telah disepakati dan dikenal di masyarakat. Salah satunya adalah pemaknaan sikap yang dianggap kurang sopan dalam adat budaya Jawa, seperti berdiri lebih tinggi daripada orang lain yang memiliki status sosial lebih tinggi.

- c. Penerapan *gesture* sebagai salah satu elemen penandaan terlihat dalam penggambaran ilustrasi cerita ini, antara lain :
- 1) Adanya beberapa ekspresi wajah yang sama tetapi dapat diartikan memiliki makna yang berbeda, seperti mata yang terbuka lebar dapat diartikan sebagai kegembiraan, keheranan dan takjub, semangat, bahkan perasaan tidak suka atau marah.
 - 2) Ekspresi wajah yang mewakili suatu emosi tidak terlalu jelas apabila hanya dilihat dari salah satu aspek elemen pada wajah. Ekspresi wajah ditentukan oleh kombinasi dan perpaduan dari keseluruhan elemen ekspresi wajah. Misalnya, ekspresi terkejut atau takjub ditandai dengan alis mata yang naik ke atas, kelopak mata yang terbuka lebar, dan bagian berwarna putih pada mata terlihat lebih lebar dari biasanya.
- d. Sebagian simbol yang disampaikan dalam ilustrasi cerita ini masih bersifat *arbitrary*. Hal ini terutama karena adanya perbedaan makna antara apa yang disampaikan melalui tulisan dan gambar dengan makna yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Masyarakat Indonesia pada umumnya merupakan masyarakat *high-context culture* yang banyak menggunakan simbol-simbol dalam memaknai sesuatu. Ilustrasi ini juga menggunakan beberapa penandaan yang berupa simbol-simbol yang menggambarkan keadaan masyarakatnya. Misalnya kedudukan atau singgasana Raja yang terletak lebih tinggi serta jarak yang jauh antar Raja dan pengikut - pengikutnya sebagai lambang kekuasaan yang besar dari seorang Raja.

Sistem tanda dan penandaan yang digunakan dalam komunikasi ilustrasi cerita *The Bird Hunter*, antara lain :

1. Tanda (*sign*), gambar (ilustrasi) itu sendiri telah menjadi tanda bagi keseluruhan cerita yang disampaikan.

2. Ilustrasi yang digunakan dapat disebut sebagai signal karena gambar-gambar tersebut dirancang untuk berkomunikasi.
3. *Symptoms* yang disampaikan melalui ilustrasi tersebut antara lain diwakilkan dalam gambaran ekspresi wajah manusia yang biasanya terjadi secara alami sesuai dengan keadaan emosional individu.

Sehubungan dengan peranan ilustrasi yang merupakan bahasa verbal yang dimaksudkan untuk mendukung atau memperjelas isi sebuah cerita atau dongen, ilustrasi yang ada dapat dikatakan telah memenuhi kabutuhan fungsi tersebut. Namun demikian, dalam konteks kepentingan yang lebih luas, ilustrasi yang digunakan dalam buku atau cerita ini kurang mendukung fungsi untuk memberi informasi mengenai aspek atau tema sosial budaya yang diangkat dalam cerita ini.

Dengan melihat hasil kajian ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa verbal dalam sebuah ilustrasi memiliki fungsi yang beragam dan dapat dimanfaatkan antara lain untuk memenuhi beberapa kebutuhan berikut :

1. Bahasa verbal (ilustrasi) yang digunakan dapat digunakan untuk mendukung dan memperjelas isi cerita. Dalam kaitannya dengan segmen utama pembaca buku dongeng yang masih berusia anak-anak, hal ini dapat berfungsi sebagai penarik perhatian dan membantu anak untuk lebih memahami isi cerita yang disampaikan.
2. Berkaitan dengan tema sosial budaya, ilustrasi pada media semacam ini dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memberi informasi dan memperkenalkan identitas budaya tertentu kepada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Gwan, Linda. 1991. *A Treasury of Asian Folktales*, Singapore: Earlybird Books.
- Hall, Edward T. 1966. *The Hidden Dimension*, New York: Doubleday.
- Knapp, Mark L & Judith A. Hall. 2005. *Nonverbal Communication in Human Interaction*, Wadsworth Publishing Company.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Bandung: Rosda.
- Samovar, Larry A, Richard E. Porter, Edwin Mc. Daniel. 2006. *Intercultural Communication: A Reader*, Wadsworth Publishing Company.